

RUMAH SEBAGAI BASIS UTAMA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Albahri

Mahasiswa Pasca Sarjana (S3) UIN FAS Bengkulu
albahribkl77@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi orang tua dalam membangun pendidikan agama Islam di rumah. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan guru, pengawas pendidikan agama Islam, dan orang tua. melalui serangkaian focus grup discussion yang dilakukan di tiga daerah yaitu kota Bengkulu, Kepahiang, dan Kab. Benteng. Riset menghasilkan model evaluasi pendidikan agama Islam di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua pada aspek; pertama: (ritual), yang membahas peribadatan, melaksanakan ibadah sholat, puasa, doa-doa sebagai wujud ketaatan. Kedua: (teologi) membahas tauhid, aqidah, yang meliputi pengenalan penghayatan dan pemahaman terhadap keyakinan kepada Allah SWT.. Ketiga: (civilization) yang membahas muamalat, traksaksionalisasi berbasis islam. Dan keempat: (moral) membahas akhlaq moralitas yang mencerminkan nilai islam serta perilaku yang mengamalkan doktrin Islam (etika). Hasil riset ini dapat diimplementasikan dirumah dengan pendampingan dari orang tua/keluarga, dan juga dapat dilakukan di ruang-ruang pembelajaran lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan dan pembelajaran.

Kata kunci: Belajar dari rumah; Basis; Pembangunan; Pendidikan Agama Islam; Rumah sebagai Pusat Belajar

Abstract

This writing aims to explain the participation of parents in the building of Islamic religious education at home. The research used a qualitative method involving teachers, supervisors of Islamic religious education, and parents through a series of focus group discussions conducted in three areas: the cities of Bengkulu, Kepahiang, and Kab. Benteng. As a result, research produces an evaluation model of Islamic religious education at home that parents can carry out on the aspects; first: (rituals), which discuss worship, carrying out prayer services, fasting, and prayers as a form of obedience. Second: (theology) discusses monotheism, aqidah, which includes the introduction of appreciation and understanding of belief in Allah SWT. Third: (civilization) which discusses muamalat, Islamic-based transactionalization. And fourth: (moral) discusses morality that reflects Islamic values and behavior that practices Islamic doctrine (ethics). The results of this research can be implemented at home with assistance from parents/family and can also be carried out in other learning spaces that can be used as an alternative to education and learning.

Keywords: House as a learning center; Basis; development; Islamic Religious education; learning from home

PENDAHULUAN

Rumah, sekolah dan masyarakat merupakan pilar-pilar pendidikan dasar, maka rumah adalah pilar pertama lagi utama dan paling kuat dari semua itu. Rumah Jika menampung anak sejak tahap pertamanya. Waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di rumah pun lebih besar

dibandingkan di tempat yang lain, dan bahwa orang tua adalah orang yang paling berpengaruh bagi anak¹.

Jika peran rumah, sekolah dan lingkungan dibagi dengan prosentase sederhana, rumah memiliki peran 60 %, sekolah 20 % dan lingkungan 20 %. Dengan akumulasi waktu yang dihabiskan anak-anak di tiga tempat tersebut, maka sebarang kerusakan yang terjadi di sekolah dan lingkungan tidak akan berpengaruh besar pada anak.

Namun sebaliknya jika peran rumah rendah, maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar rumah. Maka rumah harus memiliki peran yang lebih besar dibandingkan sekolah dan lingkungan. Di zaman kebesaran islam, rumah menjadi sekolah yang lengkap, karena anak-anak belajar dari ayah, ibu, paman, dan kakek. Tapi di zaman ini di rumah bermasalah, di sekolah bermasalah dan lingkungan pun bermasalah.

Pentingnya peran rumah tampak jelas ketika kita diingatkan bahwa anak dilahirkan dalam kondisi fitrah dan diterima (mulai dibentuk) di rumah dalam keadaan seperti itu pula. Rumah bisa tetap meneguhkan fitrah itu atau malah menyimpangkannya. Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجَسَانِهِ أَوْ يُنصِرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR. Al-Bukhari).²

Ayah dan ibu menjadi tolak ukur baik atau tidaknya seorang anak. Terutama Orang tua paling bertanggungjawab atas aqidah, adab dan akhlak anak-anaknya yang suatu saat nanti akan ditanyakan dihadapan Allah. Sebagian orang tua ketika mendapati anaknya tidak baik, maka ia limpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya ke sekolah. Padahal masa kanak-kanak lebih mudah dirubah apabila orang tua memperhatikan pendidikan anak dengan baik karena anak ada dalam fitrah yang baik.

Allah Yang Maha Kuasa telah meletakkan fitrah-Nya dalam anak dan menjadikan orang tuanya sebagai penjaga bagi anak yang dilahirkan tersebut, agar ia tumbuh dengan baik seperti difitrahkan Allah. Karena itu, islam sangat memperhatikan peran keluarga. Keluarga diharapkan menjadi tempat asuhan yang tenang dan tempat berlindung bagi anak. Hal ini menjadi jelas sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hukum yang berkaitan dengan keluarga. Diantaranya adalah nafkah suami untuk istrinya, agar istri dapat berkonsentrasi menunaikan tugasnya yang besar dalam mengasuh anak keturunan.

Peranan penting rumah lainnya bagi pendidikan anak tampak jelas ketika kita tahu bahwa masa kanak-kanak bagi manusia lebih panjang dari semua masa kanak-kanak makhluk hidup lainnya. Selain itu masa kanak-kanak manusia memiliki kekhususan, berupa fleksibilitas, kepolosan, dan fitrah. Disamping itu, masanya cukup lama, sehingga pendidikan dapat menanamkan apa yang diinginkannya terhadap anak selama periode panjang tersebut. Ia dapat mengarahkan anak sesuai dengan gambaran yang telah direncanakan, dan dapat mengidentifikasi potensi-potensinya, sehingga dapat mengarahkannya sesuai dengan apa yang bermanfaat baginya.

¹ Fikri, L. K., Wibisana, W., & Rahmat, M. (2015). *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*. Hal.

² Muhammad Nur Suwaid dalam kitabnya *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah li Thifl*, hal. 79.

Seorang peneliti memperhatikan bahwa persiapan individu muslim yang sempurna pada saat ini adalah di rumah yang Islami. Seorang bayi akan dengan cepat merasakannya, sehingga ia akan tetap berada dalam fitrah yang ditetapkan Allah kepadanya. Nantinya, anak tersebut akan tumbuh dewasa menjadi pemuda muslim, dan tidak akan berbuat menyimpang dari fitrahnya. Dalam hal ini memerlukan kesungguhan dan waktu, sebagaimana anak-anak para sahabat Rasulullah dididik.

Berdasarkan hal ini, kita berharap agar rumah tangga muslim kini mampu memainkan perannya dalam menyiapkan individu-individu luar biasa yang akan membangun generasi peradaban islam. Ketika rumah menjadi baik. Dengan izin Allah masyarakat muslim pun akan baik. Hal ini tidaklah jauh dari pertolongan Allah.

KAJIAN TEORI

Kegiatan pendidikan agama di rumah ini memiliki posisi penting yang tidak bisa ditawar-tawar guna: pertama, membantu atau mendorong orang tua untuk menerapkan pendidikan agama di rumah sebagai fondasi akhlaq anak; kedua, mendukung program pemerintah dalam sistem merdeka belajar, ketiga; melakukan kampanye untuk bekerja sama lebih perhatian pada generasi serta meningkatkan kesadaran kritis publik tentang pendidikan agama di rumah . Ini menjadi program keberlanjutan dalam mendukung kegiatan pendidikan agama Islam di rumah³.

Dengan jadwal rutin mendidik generasi dirumah, maka dalam kurun tertentu , akan memberi dampak positive dan lebih dari pada itu akan memberi ikatan emosional lebih dalam dan saling membangun kepercayaan kepada keluarga yang mendidik. Dukungan keluarga terhadap generasinya dalam mengembangkan dan menguatkan imtak dirumah merupakan modal tak terhingga dalam mendukung program-program pemerintah yang menjadikan generasi bangsa yang berakhlakul kharimah, memiliki karakter moral dan kinerja yang bersinergi dengan Pancasila. Proses Pendidikan agama dengan rutin, terjadwal, dan bertarget dirumah harus diikhtiarkan maksimal, sehingga pendidikan agama anak tidak hanya dalam bentuk nilai dari sekolah tapi terlihat dalam bentuk tindakan nyata dalam keseharian yang memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan yang bukan lagi menekankan pelajar harus pandai pelajaran agama, matematika, bahasa, olahraga, dan ilmu-ilmu akademik lainnya, tapi menekankan bagaimana pelajar mampu beretika terhadap diri dan lingkungannya, mampu bagaimana cara bekerja sama dengan sesamanya dan lingkungan masyarakatnya, bersosialisasi, membuat perubahan yang ramah berakhlakul khasanah, kharimah, dan azimah (Darmadi, 2019)⁴. Generasi milenial harus mampu mencontohkan bagaimana membuat komitmen dalam membangun karakter moral dan kinerja dilingkungan pada generasi Z, A, dan selanjutnya. Generasi yang harus mampu mengembalikan kualitas diri dengan moral yang bijak nan bajik, bekerja yang bukan orientasi financial semata, bukan orientasi pendidikan agama dengan tujuan financial, tetapi harus benar-benar tujuan yang berorientasi penuh kecintaan pada sesama atas dasar kemanusiaan dan sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Madiistriyatno, 2020)⁵.

³ Suharyana, A., Ramadhan, R. T. F., Yusuf, M., Amrulloh, R., Imron, N. A., Kartika, L., & Artanto, R. J. (2016). *Iqropolly: Model Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampung Adat Urug*, Kabupaten Bogor.hal. 23

⁴ Darmadi, D. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. AnImage.

⁵ Madiistriyatno, H. (2020). *Generasi Milenial Tantangan Membangun Komitmen Kwereja/Bisnis dan Adversity Quotient*

Ada lima konten pendidikan agama di rumah yang tepat diberikan diantaranya adalah teologi, ritual, civilization, moral, dan ethic (Suhardin, Hayadin, Sugiarti, 2021). Kelima konten ini tentu saja membutuhkan format jelas dalam pelaksanaannya, oleh karenanya peneliti berusaha mengumpulkan para ahli dalam perumusannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengembangan Research and Development (R&D), dimana prosesnya diawali dengan identifikasi isu-isu yang memerlukan investigasi (Laws), 2013⁶. Desain penelitian menyesuaikan dengan tahapan yang telah digariskan oleh (Gall, Gall, & Borg, 2007)⁷ sebagai berikut, yaitu potensi dan masalah (stateoftheart); mengumpulkan informasi merencanakan (planning); desain produk (develop preliminary form of product); validasi desain (data collected and analyzed); perbaikan desain (main product revision); uji coba produk (main field testing); revisi produk (operational product revision); ujicoba pemakaian (operational field testing); revisi produk lanjut (final product vision); dan pembuatan produk masal (dissemination and implementation).

Berawal dari hasil temuan riset dan isu- isu puslitbang pada masa pandemi dimana kondisi pendidikan agama tidak terarah dan terukur terlebih dapat membentuk karakter generasi, ketika pembelajaran daring menjadi satu-satunya jalan dalam penyampaian pendidikan agama. Dengan semua pendidikan dilakukan dirumah menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian perumusan format monitoring untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendidikan yang dilakukan yang diberikan kepada generasi selama proses pembelajaran di rumah. Kemudian dalam perumusan format tersebut peneliti berusaha mengumpulkan para ahli untuk mencari formulasi yang tepat dengan konten teologi (aqidah, tauhid, keyakinan), ritual (ibadah mahdah dan ammah), civilization (aktualisasi Islam di tengah peradaban dunia), moral (akhlaq), dan ethic (perilaku individual dan Sosial) (Suhardin, Hayadin & Sugiarti, 2021)⁸. Kelima konten ini dievaluasi dengan menggunakan format sederhana yang memuat kolom-kolom penilaian yang mudah difahami hanya dengan menceklis dari point-point yang dievaluasi dan dimonitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ketiga workshop dan serangkaian diskusi kelompok terfokus yang dilaksanakan, dihasilkan format konsep pembangunan penilaian dengan aspek dan indikator pendidikan dan pembelajaran agama di rumah dengan membuat jadwal rutin di rumah. Misal membuat kontrak belajar bersama anak dalam proses pendidikan dirumah, dan melakukan evaluasi dalam waktu tertentu yang disepakati pula. Dengan pembuatan kontrak belajar dengan melibatkan anak-anak langsung, akan memberi motivasi untuk belajar bertanggung jawab. Contoh jadwal di pagi hari jadwal one day one ayat Alqur'an. Adapun secara rinci format rangkaian evaluasi sebagai berikut.

Theologi

Pada konten pengenalan theology, format penilaian memuat aspek dan indikator diantaranya: (1) Iman kepada Allah: Meyakini dan mengenal ke-Esa-an Allah, dan Menyebutkan asmaul Husna; (2) Iman kepada Malaikat: Bisa menyebutkan jumlah nama- nama

(AQ).hal.13

⁶ Laws, S., Harper, C., Jones, N., & Marcus, R. (2013). *Research for development: A practical guide*. Sage.

⁷ Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: an introduction* (8. utg.). *AE Burvikovs, Red.) USA: Pearson*.

⁸ Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 253-267.

dan tugas malaikat; (3) Iman kepada Rosul: Anak mampu menyebutkan jumlah nabi dan Rosul, Anak mampu membedakan nabi dan Rosul, Anak mampu menyebutkan jumlah dan nama nabi dan Rosul, dan Anak mampu menyebutkan arti dan nama ulul azmi; (4) Iman kepada Kitab Allah: Anak mampu menyebutkan jumlah kitab-kitab Allah, dan Anak mampu menyebutkan nama kitab-kitab Allah dan kepada siapa di turunkan.

Aspek dan indikator pemahaman theology, memuat: (1) Iman kepada Allah, yaitu Meyakini Adanya Allah melalui Ciptaanya, Meyakini Adanya Allah melalui nama namanya, dan Meyakini Adanya Allah melalui sifat-sifatnya; (2) Iman kepada Malaikat (Meyakini adanya Malaikat Allah Swt.); (3) Iman kepada Rosul Allah (Meyakini adanya Rosul Allah); (4) Iman kepada kitab Allah (Anak memahami bahwa Al Qur'an adalah kitab penyempurna kitab kitab terdahulu); (5) Iman kepada Hari akhir, yaitu Anak meyakini adanya hari akhir, anak mampu membedakan Kiamat kubra dan sugra, anak mampu menyebutkan contoh kiamat sugra, dan anak mampu menyebutkan tanda tanda kiamat kubro; (6) Iman kepada Qodlo qodar, yaitu Anak meyakini adanya Qodo dan Qodar, Anak memahami arti Qodlo dan Qodar, dan Anak memahami hikmah percaya Qodlo dan qodar. Aspek dan indikator penghayatan theology, memuat: (1) Iman kepada Malaikat, dimana anak merasa di awasi malaikat setiap saat sehingga rajin ibadah; dan (2) Iman kepada Hari akhir, dimana anak melaksanakan ibadah karena yakin akan ada pembalasan. Adapun aspek dan indikator tersebut dinilai dengan empat pilihan, yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah⁹.

Ritual

Pada konten pengenalan ritual, format penilaian memuat aspek dan indikator diantaranya melakukan wudhu sebelum shalat, dan melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari. Pada pemahaman ritual, format evaluasi memuat: (1) Memahami ketentuan shalat: Menyebutkan 5 syarat shalat, Menyebutkan 3 Rukun shalat, Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat, dan Menyebutkan sunnah- sunnah shalat; (2) Memahami ketentuan puasa: Menyebutkan syarat-syarat puasa, Menyebutkan rukun puasa, Menyebutkan hal- hal yang membatalkan puasa, Menyebutkan sunnah-sunnah puasa, Menyebutkan macam- macam puasa wajib, Menyebutkan macam- macam puasa sunnah, Menyebutkan hikmah/manfaat puasa, Menjaga hati,lisan dan perbuatan selama berpuasa, Melakukan puasa atas kemauan dan kesadaran diri tanpa dipaksa, dan Merasakan manfaat puasa (3) Memahami ketentuan zakat: Menyebutkan syarat wajib zakat, Menyebutkan rukun zakat, Menyebutkan macam-macam zakat, Menyebutkan orang yang berhak menerima zakat, dan Menyebutkan hikmah/manfaat zakat; (4) Haji: Melaksanakan ibadah haji, Menyebutkan syarat wajib haji, Menyebutkan rukun haji, Menyebutkan wajib haji, Menyebutkan macam-macam haji, dan Menjelaskan tata cara haji.

Untuk penghayatan ritual, penilaian memuat: (1) Melaksanakan shalat dengan khusus; (2) Melaksanakan shalat berjamaah; (3) Melaksanakan shalat diawal waktu; (4) Melaksanakan shalat dengan kesadaran diri tanpa diingatkan; (5) melafalkan niat wudhu;

(6) melakukan gerakan wudhu; (7) Melafalkan doa sesudah wudhu; (8) Menghafal terjemah doa sesudah wudhu; (9) Mampu melafalkan bacaan sholat: takbiratul ikhram, Alfatihah, rukuk, i'tidal, Iftirasyi, sujud, tahiyat, salam, dzikir setelah sholat; (10) Hafal terjemah bacaan shalat: Takbiratul Ihram, Alfatihah, rukuk, i'tidal, Iftirasyi, sujud, tahiyat, salam, dzikir setelah sholat; (11) Mampu melakukan gerakan shalat: takbiratul ikhram,

⁹ Isnaeni, F. (2020). *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang),hal. 32

Alfatihah, rukuk, i'tidal, Iftirasyi, sujud, tahiyat, salam, dzikir setelah sholat; (12) Puasa: Melaksanakan puasa wajib, Melaksanakan puasa sunnah; (13) Zakat: Membayar Zakat Fitrah setiap tahun, dan Membayar zakat maal setiap tahun; (14) Doa: Sebelum belajar, Sesudah belajar, Sebelum makan, Sesudah makan sebelum tidur, sesudah tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, bercermin, keluar rumah, naik kendaraan, untuk kedua orang tua, menjenguk orang sakit, kebaikan dunia akhirat, setelah adzan, setelah iqomah, di pagi hari, di sore hari, saat turun hujan, sayyidul istghfar, dijauhkan dari bahaya, dimudahkan rezeki, diterangkan hati.

Adapun aspek dan indikator tersebut dinilai dengan empat pilihan yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, dan beberapa pilihan penilaian lainnya yang disesuaikan dengan aspek dan indikator tersebut, yaitu: fasih, lancar, kurang lancar, tidak bisa, dan uraian/essay.

Civilization

Pada konten pengenalan civilization, format penilaian aspek dan indikator diantaranya: Mengenal sejarah Islam melalui membaca buku dan Browsing internet; Mengenal sejaran Rosul melalui membaca buku dan browsing internet; Mengenal kemajuan peradaban islam melalui browsing internet; Mampu menyebut pengertian dan dalil perintah zakat; Mampu menyebut pengertian dan dalil tetang infaq; Mampu menyebut pengertian dan dalil Shodaqoh; mengetahui tentang pentingnya manfa membantu orang lain; Mengetahui penting menyelesaikan pekerjaan rumah secara gotong royong; Mengenal organisasi keagamaan (Remas, NU, Muhammdiyah, dll); Mengenal Organisasi di Masyarakat (Karang taruna, RT, RW, dll); Mengenal Proses Muamalah dalam berbisnis (Jual-Beli, Perbankan, Asuransi, dll.

Pada konten pemahaman civilization, format penilaian aspek dan indikator diantaranya: Suka dan memahami Manfaat Sejarah Islam; Suka dan Memahami manfaat Sejarah Rosulullah SAW; Suka dan memahami sejarah kemajuan peradapan Islam; Memahami macam-macam zakat; Memahami haul, nisob,kadar zakat, muzakki dan 8 asnaf; Memahami perbedaan Zakat, Infak dan Shodaqoh; Ikut aktif Organesasi kemasyarakatan; Ikut ktif Organesasi kemasyarakatan; Memahami perbedaan muamalah (jual beli, Perbankan dan Bisnis) dengan yang Konfensional.

Pada konten penghayatan civilization, format penilaian aspek dan dan indikator diantaranya: Terbiasa membaca buku dan browsing Serah Rosul dan kemajuan peradapan Islam, Terbiasa membayar zakat bila datang waktunya mengeluarkan, Terbiasa shodah Setiap Hari, Terbiasa Infak di masjid setiap sholat berjamaah dan juamatan Di masjid, Terbiasa Ikut gotong royong kegiatan kampong, Terbiasa Membantu pekerjaan rumah, Lebih memilih transaksi Muamalah di banding Dengan Konvensional. Adapun aspek dan indikator tersebut dinilai dengan empat pilihan yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Etika

Pada konten pengenalan etika, format penilaian aspek dan dan indikator diantaranya Akhlak manusia Kepada Allah Swt.: mengetahui kalimat bersyukur, mengetahui cara-cara bersyukur, mengetahui Kalimat- kalimat Thaiybah, mengetahui doa sehari-hari, Mengetahui cara membaca al-Qur'an (tajwid), mengetahui waktu-waktu shalat, mengetahui waktu-waktu puasa, Mengetahui waktu-waktu Zakat/Sedekah, dan mengetahui waktu-waktu haji.

Untuk Pemahaman etika memuat aspek dan indikator: Memahami kalimat bersyukur, Memahami cara-cara bersyukur, Memahami Kalimat-kalimat Thaiybah, Memahami doa sehari-

hari dan cara berdo'a dengan benar, Memahami cara membaca al-Qur'an (tajwid), Memahami tata cara shalat, Memahami pengertian, Syarat rukun dan seputar tentang Puasa, Memahami Syarat dan rukun Zakat/Sedekah, Memahami syarat dan rukun Haji.

Penghayatan etika memuat aspek dan indikator berikut: Membiasakan bersyukur, Membiasakan berdo'a setiap hari, Membiasakan kelimat-kalimat Thoyib, Membiasakan membaca al-Qur'an, Mengerjakan Shalat 5 waktu, Berpuasa bulan Ramadhan, Berzakat Fitrah/Mal, Membiasakan Bersedekah, Menunaikan Haji (bila mampu), Membiasakan beristigfar, Belajar keislaman. Adapun aspek dan indikator tersebut dinilai dengan empat pilihan yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Moral

Pada konten pengenalan moral, format membangun nilai dan indikator diantaranya: (1) Akhlak manusia kepada Rasul Swt, (2) Akhlak manusia kepada diri sendiri: Mengenal hidup bersih dan suci (makanan, pakaian, dan tempat), Mengenal hidup Sehat, Mengenal tugas manusia sebagai makhluk Allah Swt (beribadah); (3) Akhlak manusia kepada sesama manusia (mengenal sifat dan perilaku terhadap sesama seperti Homat dan menghormati, Sayang dan menyayangi, hidup rukun, Jujur, Sopan dan Santun, Toleransi, Peduli, Pemaaf, rukun sesama, tanggung jawab, berdo'a); (4) Akhlak manusia kepada alam semesta mengenal ciptaan Allah Swt sebagai bentuk keimanan.

Pada konten pemahaman moral, format membangun aspek dan indikator diantaranya:

(1) Akhlak manusia kepada Rasul Swt: Memahami Sifat keteladanan para nabi dan Rasulullah; (2) Akhlak manusia kepada diri sendiri: memahami tata cara hidup bersih (badan, pakaian, dan tempat), memahami tata cara bersuci, dan memahami tata cara berpakaian dengan baik; (3) Akhlak manusia kepada sesama manusia (memahami sifat dan perilaku terhadap sesama seperti homat dan menghormati, sayang dan menyayangi, jujur, sopan dan santun, toleransi, peduli, pemaaf, rukun sesame, tanggung jawab, dan berdo'a); (4) akhlak manusia kepada alam semesta, yaitu memahami semua ciptaan dalam semesta adalah butuh hidup (berkelanjutan), dan memahami pentingnya menjaga alam semesta.

Pada konten penghayatan moral, format membangun aspek dan indikator diantaranya: (1) Akhlak manusia kepada Rasul Swt ((a) Meneladani sifat-sifat Nabi dan Rasul dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan Bershalawat, Mengadakan Maulid Nabi, Jujur, Berani, Tanggung jawab, Peduli, Toleransi, Disiplin, Tabah, Sabar, Istiqomah; (b) Menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul); (2) Akhlak manusia kepada diri sendiri: Mandi minimal 2x sehari, Gosok gigi, Keramas, Potong Rambut, Potong kuku, Makan yang bergizi, Minuman air putih 8 liter/hari, Membersihkan rumah dan halaman, Mencuci pakaian, Berpakaian Rapi dan Sopan, Memakan makanan yang baik dan halal, Makan 2 atau 3 kali sehari, Berwudhu; (3) Akhlak Manusia Kepada Sesama Manusia: Membiasakan Ucapan Salam (tegur sapa), Homat kepada yang Tua, Sayang kepada yang Muda, Berlaku Jujur, Sopan dan Santun, Membiasakan Sabar, Beroleransi, Membiasakan Peduli, Membiasakan memberi maaf, Membiasakan hidup Rukun, Membiasakan Tanggung Jawab, Saling mendoa; (4) Akhlak Manusia Kepada Alam Semesta, yaitu Menjaga dan Merawat alam sekitarnya, Menanam pohon atau bunga disekitar kita, Menjaga dan mewaratnya, Tidak menebang pohon atau bunga seenaknya, memanfaatkan barang bekas, Membuang sampah pada tempatnya, Membersihkan got, dan membuat rumah asri berbunga. Adapun aspek dan indikator tersebut dinilai dengan empat pilihan, yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Format membangun untuk konten theology, ritual, civilization, moral, dan ethic diatas bisa dijadikan acuan para orang tua/pendidik untuk diterapkan dirumah. Generasi tradisionalist, generasi baby boomer, generasi X, Y, dan Z, kalau dianalisis kondisi pendidikan agamanya semakin berkembang dari generasi ke generasi bukannya semakin menguatkan daya dukung moral, tapi sebaliknya. Apa yang diciptakan tidak dengan berpikir panjang akan dampak terhadap diri, keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Apa yang menjadi masalah sebenarnya dengan manusia, pada saat ingin memajukan kualitas hidup manusia, namun ketika sudah didapatkan, kualitas pendidikan agama menjadi menurun, idealnya kualitas hidup manusia secara kebutuhan dan keinginan maju maka kualitas pendidikan agama dan moral harusnya semakin baik. Tapi ini “tidak” tampak sebaliknya. Kemungkinan besar manusia melupakan akan bagaimana membangun komitmen dengan dirinya dan Tuhannya. Manusia lupa bahwa dirinya sendiri mempunyai keterbatasan, tidak ada yang peka terhadap soal keterbatasan itu.

Kemantapan kualitas diri berada pada bagaimana perlakuan manusia terhadap dirinya sendiri, manusia sebagai diri yang dianugerahi fisik dan jiwa membutuhkan siklus muatualisme dengan berbagai pendidikan agama, namun rupanya pendidikan agama menjadi nomor sekian bahkan tak bernomor ketika manusia mengembangkan segala sesuatunya yang diambil dari sumber daya manusia itu sendiri. Format evaluasi ini hadir sebagai salah satu ikhtiar membantu para orang tua dan pendidik dalam melakukan pembinaan pada generasi yang mengalami degradasi ilmu dan akhlak. Kerjasama dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan generasi yang mampu membangun peradaban yang beradab.

Tidak mudah untuk memindahkan segala aktivitas pendidikan agama ke rumah, ada proses adaptasi yang harus dilewati dan diterima perubahannya untuk bisa menjadi kondisi yang normal. Anak yang terbiasa belajar fullday di sekolah dengan segala fasilitas yang mendukung, kemudian dipindah ke rumah dengan fasilitas apa adanya, ini menjadi masalah besar dalam transformasi ilmu. Selain itu muncul berbagai macam alasan yang mengikis motivasi hingga pada titik terendah. Selalu ada jalan ketika berikhtiar maksimal.

Seluruh pihak harus bersama-sama mencari jalan keluar dengan salah satunya menerapkan format evaluasi ini, sebagai alternative pendidikan dan pembelajaran di rumah dengan tujuan membantu orang tua dalam mengarahkan apa yang seharusnya generasi di rumah dapatkan dan melanjutkan cita-cita agama, keluarga, lingkungan, bangsa dan Negara, yaitu membangun generasi yang beradab disetiap peradaban dunia. Evaluasi pendidikan dan pembelajaran yang terbiasa belajar di sekolah, dengan adanya pandemi memberi motivasi dan kekuatan akal untuk membuat evaluasi pendidikan dan pembelajaran di rumah dan tempat di luar Pendidikan formal biasanya. Dan ini menjadi pengemabangan baru di era pasca pandemi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah orang tua dapat terlibat dalam aktivitas membangun pendidikan agama islam dengan melakukan penilaian harian, mingguan atau disesuaikan dengan kondisi dirumah yang tepat untuk dilakukan evaluasi pada anak dengan dibantu format evaluasi untuk melihat perkembangan pendidikan dengan melihat data, sehingga evaluasi dapat dilakukan dengan berdasar data anak secara tertulis dan menjadi dasar pembelajaran dan pendidikan berikutnya yang lebih dalam dan luas lagi pada anak.

Selama masa anak-anak ada dirumah, banyak aspek yang dapat melibatkan orang tua yaitu aspek pengenalan, pemahaman, dan penghayatan dari konten theology; misalnya, mengenalkan, memberikan pemahaman dan mengajarkan bagaimana cara menerapkan tentang

rukun iman dan islam dan kehidupan sehari-hari, untuk konten ritual misalnya; mengenalkan, memberi pemahaman dan mengajarkan bagaimana menerapkan tentang tata cara sholat, wudhu, untuk konten civilization misalnya; mengenalkan, memberi pemahaman, dan mengajarkan bagaimana sejarah Islam, zakat, shodakoh, organisasi islam, untuk konten moral misalnya; mengenalkan, memberi pemahaman dan mengajarkan bagaimana tentang akhlak kepada Allah SWT, manusia, hewan dan tumbuhan serta alam semesta, untuk konten ethic misalnya; mengenalkan, memberi pemahaman, dan mengajarkan bagaimana menerapkan tentang bersyukur, berpuasa, beradab, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat melakukan evaluasi pada anak setelah diberi pendidikan, baik pendidikan harian, mingguan atau evaluasi isidental yang dapat disesuaikan dengan kondisi rumah yang sekiranya tepat untuk dilakukan evaluasi.

Hasil dari penelitian ini masih harus dikaji dan dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan format membangun yang lebih lengkap lagi. Generasi sebagai perisai negeri haruslah dibina dan didik tanpa batas waktu oleh orang tua dan pendidik yang bersangkutan, karena masa sekarang dan masa depan negara dan lingkungan selanjutnya ada pada tangan generasi hari ini. Tak mudah membangun peradaban yang beradab, tapi ikhtiar maksimal haruslah dilakukan, salah satunya dengan terus melakukan penelitian. Format penilaian evaluasi ini adalah salah satu upaya untuk orang tua dan pendidik sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa syukur dalam mendidik generasi sebagai perisai negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, D. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Fikri, L. K., Wibisana, W., & Rahmat, M. (2015). *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: an introduction* (8. utg.). *AE Burvikovs, Red.) USA: Pearson*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hidayah, M. (2021). *Sistem Monitoring dan Evaluasi Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Isnaeni, F. (2020). *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50-68.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.

- Laws, S., Harper, C., Jones, N., & Marcus, R. (2013). *Research for development: A practical guide*. Sage.
- Munifah, M. (2021). Monitoring dan Evaluasi Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan (Survey Evaluatif di STAIN Kediri).
- Penuel, W. R., Fishman, B. J., Haugan Cheng, B., & Sabelli, N. (2011). Organizing research and development at the intersection of learning, implementation, and design. *Educational researcher*, 40(7).
- Rejeki, R. S. A., & Razaq, J. A. (2017). Rancangan Sistem Evaluasi dan Monitoring Proses Pembelajaran Pada Program Studi.
- Rosidin, R., & Sulthon, M. (2021). Pendidikan Karakter Nabawi sebagai Strategi Problem Solving Pendidikan di Kota Malang. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 2(2), 1-20.
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 9(1), 47-67.
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 253-267.
- Suharyana, A., Ramadhan, R. T. F., Yusuf, M., Amrulloh, R., Imron, N. A., Kartika, L., & Artanto, R. J. (2016). Iqropolly: Model Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 100-106.
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2021). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak: Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 136-149.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sj, D. S., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah: The Development Strategy of Islamic Religious Education Learning Programs. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 20-40
- Muhammad Nur Suwaid dalam kitabnya *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah li Thifl*, hal. 79).